

Analisis Pendidikan Moral Dari Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi

Haura Karlina*, Adi Sopian, Achmad Saefurridjal, Faiz Karim Fatkhullah

Universitas Islam Nusantara

*Corresponding Author: haurakarlina@gmail.com

Abstract

Indonesia has a diversity of cultures, hospitality, and people with good ethics. Moral problems still occur, namely corruption, collusion, nepotism, promiscuity and drug abuse, sexual harassment, theft, and murder. The Indonesian nation experienced moral degradation. Moral Education refers to the concept of Moral Behavior. Ethical behavior is grouped into three parts: Moral Attitudes, Moral Feelings, and Moral Thoughts. Moral education is very dependent on how to educate parents, associations, and the community environment. This study aims to analyze moral education from the perspective of religion, philosophy, psychology, and sociology. This study uses the literature review method. The process is carried out by analyzing statements, opinions, and arguments in various literature. The results of the analysis are mapped to the theme of moral education, study aspects include religion, philosophy, psychology, and sociology, as well as discussions in the form of attitudes, feelings, and thoughts. The research results show that moral education from a religious perspective plays a role in the formation of individual moral feelings. The philosophical perspective plays a role in the way of thinking that puts forward moral values. The psychological perspective plays a role in the aspects of feeling and thinking. The sociological perspective interacts with moral behavior.

Keywords:

moral education, disciplinary perspective

Abstrak

Negara Indonesia memiliki keragaman budaya, keramahan dan penduduk dengan etika baik. Kenyataannya, permasalahan moral masih terjadi yaitu korupsi kolusi nepotisme, pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual, pencurian dan pembunuhan. Bangsa Indonesia mengalami degradasi moral. Pendidikan Moral pada dasarnya merujuk pada konsep Perilaku Moral. Perilaku moral dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: Sikap Moral, Perasaan Moral dan Pemikiran Moral. Pendidikan moral sangat tergantung dari cara didik orang tua, pergaulan dan lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan moral dari perspektif agama, filsafat, psikologi dan sosiologi. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode *literature review*. Proses yang dilakukan dengan menganalisis pernyataan, opini dan argumentasi dalam berbagai literatur. Hasil analisis dipetakan pada tema pendidikan moral, aspek-aspek kajian meliputi agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi, serta pembahasan berupa sikap, perasaan dan pemikiran. Hasil penelitian didapat pendidikan moral dari perspektif agama berperan pada pembentukan perasaan moral individu. Perspektif filsafat berperan pada cara berpikir mengedepankan nilai-nilai moral. Perspektif psikologi berperan dari aspek perasaan dan pemikiran. Perspektif sosiologi berinteraksi dengan perilaku moral.

Kata Kunci:

pendidikan moral, perspektif disiplin ilmu

A. PENDAHULUAN

Sebuah pandangan dimana “Majunya suatu negeri tergantung pada akhlaknya, dan merosotnya akhlak suatu negeri tergantung pada penjiwaan dan pengamalan agama.” Pandangan tersebut

terkait pada salah satu tugas mulia para Nabi dan Rasul yaitu untuk memperbaiki akhlak manusia.

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang menerapkan prinsip integritas dengan pendekatan cara pandang

moral atau akhlak. Upaya mewujudkan Pendidikan moral adalah menumbuhkan kemampuan untuk bertindak, berperilaku dan mengambil keputusan dengan moral atau akhlak. Pendidikan moral dapat dikatakan juga Pendidikan nilai. Nilai-nilai yang ditanamkan pada Pendidikan moral salah satunya adalah kemampuan untuk berperilaku dengan kehati-hatian dan pasti (*Curriculum Corporation, 2003: 33*).

Rusaknya moral negeri ini dapat dilihat dari banyaknya kasus korupsi, kolusi dan nepotisme di Instansi pemerintah dan Lembaga perwakilan rakyat. Pergaulan bebas, pemakaian narkoba, kerusuhan, tawuran, dan tindakan pidana lainnya banyak terjadi pada generasi penerus bangsa ini. Permasalahan moral yang ada tidak bertentangan dengan komitmen bangsa ini yaitu Indonesia Negara Berketuhanan (*Daimah, 2015:2*)

Imam Machali dalam *Daimah (2015)* menyatakan bahwa suatu negara harus mengantisipasi indikasi yang dapat membinasakan bangsa. Indikasi-indikasinya meliputi tingginya angka kriminal di kalangan remaja dan kelompok masyarakat, perilaku dan tutur kata yang tidak baik seperti pergaulan bebas, pemakaian narkoba dan minuman keras, bunuh diri, tawuran/perkelahian, berbohong, diabaikannya aturan dan norma seperti tidak ada rasa hormat kepada orang tua dan guru, saling berprasangka buruk antar individu serta tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan dan juga sebagai warga negara. Saat ini kita dapat melihat dan merasakan indikasi-indikasi tersebut.

Kebijakan yang melandasi Pendidikan moral yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa tujuan dari Pendidikan nasional adalah peningkatan kapasitas, pembentukan karakter yang beradab dan bermartabat untuk kehidupan bangsa yang berakal dan berbudi pekerti baik. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dasar hukum diatas menunjukkan bahwa sebagai Pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menjadikan kepribadian dan moral peserta didik yang baik. Peserta didik diharapkan mampu menunjukkan perilaku-perilaku yang menunjukkan pribadi yang bermoral dan berkarakter mulia. Institusi Pendidikan saat ini turut serta memberikan nilai-nilai pendidikan moral atau akhlak sebagai upaya mengantisipasi rusaknya moral di negeri ini. Nilai-nilai tersebut belum maksimal terlaksana. Nilai-nilai moral tersebut belum optimal diinternalisasi oleh peserta didik (*Daimah, 2015:4*).

Pendidikan Moral pada dasarnya merujuk pada konsep Perilaku Moral. Menurut *Samsuri (2007)*, perilaku moral dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: Sikap Moral, Perasaan Moral dan Pemikiran Moral. Sikap moral merupakan suatu kerangka komponen dari pola perilaku. Perilaku moral tersebut berkaitan dengan proses batin. Perasaan moral merupakan suatu bentuk rasa atau afeksi yang mengedepankan empati dan toleransi terhadap sesama. Sedangkan pemikiran moral adalah cara berpikir yang mengedepankan nilai-nilai moral yang berlaku termasuk adat istiadat, kebudayaan, dan norma di masyarakat. Ketiganya membentuk kualitas moral individu dalam hal ini peserta ajar untuk dapat berinteraksi di tengah-tengah masyarakat dengan baik.

James S. Rest (1992) menyatakan Proses batin pada perilaku moral merupakan perwujudan suatu pernyataan perasaan atau pendapat batin. Aspek yang berkaitan erat dengan proses terbentuknya perilaku moral yaitu upaya mewujudkan suatu situasi perasaan, upaya mengamati perilaku atau membaca moral dari komponen kognitif dan atau afektif, upaya menyaring hasil penilaian tentang pengamatan perilaku moral, upaya untuk mewujudkan sesuatu yang akan dilaksanakan, atau melaksanakan sesuai yang untuk memutuskan dan

mengimplementasikan apa yang hendak dilakukan

Penelitian ini secara khusus membahas tentang konsep pendidikan moral dan mendiskusikannya di dalam konteks pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Paper ini membagi pembahasan ke dalam empat aspek yakni agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi. Dengan menggunakan kerangka pendekatan perilaku moral (Rest, 1992), di sini akan dibahas bagaimana aspek agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi dapat berperan dalam membentuk sikap, perasaan dan pemikiran peserta ajar yang sesuai dengan prinsip dasar moral.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode *literature review*. Literature review adalah proses di mana peneliti mengidentifikasi sejumlah artikel jurnal, buku referensi, proceeding dan berbagai karya ilmiah untuk menemukan gagasan, pemikiran, mengelaborasi kesimpulan serta menjustifikasi berbagai fenomena atas dasar penelitian dan kajian yang disampaikan secara tertulis oleh peneliti lain (Gerring, 2007). Dalam hal ini penelitian dengan menganalisis buku dan juga beberapa hasil penelitian berbagai tokoh dari berbagai disiplin ilmu. Selanjutnya, hasil-hasil temuan dari proses *literature review* didiskusikan dengan pendekatan *content analysis*.

Proses ini dilakukan dengan cara meng highlight berbagai temuan penting dari literatur lalu kemudian disandingkan dengan kebutuhan pembahasan sebagaimana dijelaskan di dalam latar belakang (Yin, 2009). Di sini, proses yang dilakukan terkait dengan menganalisis statement, kalimat, opini dan argumentasi dalam berbagai literatur untuk dipetakan ke dalam tema pendidikan moral, aspek-aspek kajian yang meliputi agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi, serta pembahasannya dalam hal sikap, perasaan dan pemikiran. Selain itu, analisis ini juga mengelaborasi temuan terkait temuan masalah dan memberi justifikasi atas

pentingnya pendidikan moral dalam mengatasi permasalahan tersebut.

C. PEMBAHASAN

1. Permasalahan Pendidikan Moral: Perspektif Indonesia

Konflik moral adalah konflik yang sampai saat ini menjadi perdebatan di lingkungan masyarakat mengenai benar atau tidak benar, pantas atau tidak pantas suatu individu pada lingkungannya (Laila, 2019 dalam Khairunnisa, 2019). Pendidikan moral sangat tergantung pada cara didik orang tua, pergaulan dengan teman, lingkungan tempat tinggal. Semua itu merupakan dasar untuk pembentukan perilaku moral individu (Zakiyah, 1997 dalam Khairunnisa, 2019).

Negara kita dipandang sebagai negara kaya akan keragaman budaya, keramahamahan dan juga penduduk dengan etika baik. Kenyataan yang terjadi, masih banyak perilaku yang kurang beretika terlihat dimana-mana, seperti korupsi kolusi nepotisme, pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual, pencurian perampokan sampai dengan pembunuhan. Kejadian tersebut tidak hanya terjadi di negara Indonesia saja. Hal ini dapat dikatakan sebagai tanda bahwa masyarakat sedang mengalami kemerosotan moral terutama pada generasi muda. Ujung tombak masa depan bangsa ada di tangan generasi muda. Jika kejadian amoral ini terus berlangsung pada generasi muda maka bisa pupus keberhasilan negara ini di masa yang akan datang.

Kemerosotan moral dapat dikatakan juga sebagai kemerosotan tingkah laku, perangai, akhlak dan watak individu atau masyarakat. Lickona (2013) menyatakan tanda-tanda terjadinya kemerosotan moral, antara lain berkata kasar, perbuatan anarkis, perampokan, penipuan, pelanggaran peraturan, perkelahian, intoleransi, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba. Jika dilihat dari hasil survey Reckitt Benckiser pada 500 anak muda yang tersebar di Indonesia didapat satu per tiga anak muda sudah melakukan hubungan seksual bebas. Hasil

tersebut dijelaskan kembali bahwa setengahnya melakukan hubungan seksual bebas di usia kurang dari 20 tahun dan belum menikah (liputan6.com). Pada Tahun 2008, hasil penelitian penyalahgunaan narkoba generasi muda di Indonesia diketahui sekitar 4 persen. Di daerah Jakarta sendiri, persoalan moral pada anak sekolah dapat dilihat dari tawuran dan perkelahian dimana mana sampai menyebabkan tewas. Selain itu terjadinya permasalahan moral pada anak sekolah yang berani terhadap gurunya seperti melawan, berkata kasar, dan menyakiti gurunya. Kerusakan moral anak-anak sekolah salah satunya yaitu tidak patuh dan hormat terhadap guru maupun orang yang lebih tua.

Antisipasi kemunduran moral pada anak sekolah dan remaja sangat bergantung pada partisipasi orang tua, keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah. Keluarga merupakan faktor utama pada perkembangan moral anak. Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak.

Namun kenyataannya, ada orang tua yang tidak memahami peran mereka sebagai pendidik moral yang pertama. Banyak pandangan orang tua bahwa tugas mendidik itu ada di tangan sekolah, baik pendidikan kognitif maupun moral. Orang tua fokus pada hasil yang dilihat dari rapor. Hal itu menggambarkan bahwa orang tua hanya melihat hasil bukan melihat proses. Apabila anak salah langsung ditegur dan disalahkan tanpa diberikan pengertian atas kesalahan mereka. Kunci utama dari mendidik anak salah satunya adalah komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Selain permasalahan hubungan antar orang tua dan anak. Banyak orang tua yang tidak berbeda pandangan dengan guru. Orang tua protes kepada guru yang telah memberi hukuman kepada anak yang salah. Bukan sekedar protes bahkan sampai melaporkan kepada pihak berwajib. Sehingga siswa menjadi berani kepada guru. Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengawasi perilaku anaknya, karena perbuatan yang melampaui batas kewajaran dapat merusak moral anak.

Institusi pendidikan mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam membentuk karakter akhlak peserta didik. Di lingkungan sekolah, siswa mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan kognitif, psikomotor dan afektif. Selain itu pendidikan agama, sosial, emosional dan moral juga didapatkan siswa di sekolah. Siswa belajar di sekolah hampir 6 - 8 jam. Oleh karena itu lingkungan sekolah sangat mendukung dalam pembentukan moral siswa. Apalagi dengan pandangan orang tua yaitu pendidikan moral sudah cukup diajarkan di sekolah. Pada kenyataannya banyak sekolah yang belum bisa mengembangkan pendidikan moral siswanya. Guru diberi tanggung jawab untuk mendidik dari sisi intelektual atau kognitif siswa saja. Kebanyakan pendidik belum mengajarkan mengenai pendidikan moral. Sehingga siswa menganggap nilai tinggi dan menjadi pintar adalah yang utama dibandingkan dengan pendidikan akhlak. Pandangan tersebut harus diluruskan dan dikaji lebih mendalam oleh institusi pendidikan dan pihak yang mempunyai kewenangan. Penurunan moral pada generasi muda dapat diatasi jika peran orang tua, guru, institusi pendidikan, lingkungan masyarakat saling bekerja sama dan mendukung terciptanya generasi muda yang berakhlak.

2. Perspektif Agama pada Pendidikan Moral

Ada dua faktor utama terjadinya permasalahan moral anak. Faktor-faktor tersebut yaitu orang tua dan masyarakat sekitarnya. Pembentukan karakter anak yang baik dimulai dari pembentukan moral atau akhlaknya. Lingkungan keluarga, masyarakat terutama sekolah yang baik mendukung akhlak dan moral anak yang baik juga. Sesuai dengan nilai-nilai norma agama, sudah menjadi tugas pendidik untuk membentuk generasi manusia yang baik, berakhlak mulia, dan berbudi luhur. Aspek yang harus ditanamkan adalah santun, berbudi luhur, disiplin, berwawasan luas, baik hati, setia, berkemauan keras, rendah hati, bertanggung jawab, toleran,

giat belajar, saling bekerja sama, saling menghormati, loyalitas, berjiwa ksatria, ikhlas, berprinsip, berani, integritas, ketegasan, ketekunan, kejujuran, keterbukaan, dan keuletan.

Dalam mendidik moral anak berarti menjadi anak tersebut memiliki adat istiadat dan norma yang baik. Anak yang memahami adat dan istiadat serta norma akan bertingkah laku yang baik sehari-hari. Ajaran Agama menjelaskan pendidikan akhlak merupakan tata cara bagaimana memperlakukan semua makhluk hidup baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Pendidikan moral bertujuan melindungi individu untuk berperilaku tidak baik atau menyimpang dari norma pendidikan, masyarakat dan negara. Pendidikan moral pada zaman modern ini tampaknya telah menjadi fenomena sosial yang dapat dikatakan bersifat menyeluruh dan di akui semua pihak. Saat ini pendidikan moral berintegritas dan sebagai suatu bagian dalam sistem pendidikan. Namun, ini tidak berarti bahwa tidak ada pendidikan moral yang dikenal di luar masyarakat modern. Praktek pendidikan ini sebenarnya dikenal di semua jenis masyarakat, bahkan di masyarakat menengah ke bawah berupa sosialisasi moral.

Penurunan moralitas merupakan permasalahan di seluruh dunia. Permasalahan moralitas memicu keributan dan mengganggu kedamaian. Tingkat pendidikan seseorang harusnya berpengaruh terhadap kualitas etika dan moral yang baik. Pada kenyataannya, ada masyarakat berpendidikan tinggi masih berperilaku menyimpang dari norma agama dan aturan yang berlaku.

Pendidikan moral akan sangat bermanfaat bagi pengembangan diri siswa dan bergaul dengan masyarakat. Moralitas adalah kondisi pengembangan diri. Penanaman moralitas merupakan bentuk rasa tanggung jawab individu kepada diri sendiri, masyarakat dan juga Tuhan Yang Maha Esa.

Kita perlu menanamkan nilai-nilai agama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Ajaran agama merupakan landasan dari pendidikan moral. Pengamalan ajaran agama turut serta dalam memajukan kehidupan bangsa bernegara. Ajaran agama merupakan solusi permasalahan moral.

Dalam agama Islam, kita dapat memahami dan menjalankan makna ayat-ayat Al Qur'an. Beberapa pemahaman ajaran akhlak dapat tercermin pada Firman Allah dalam Surat Al-An'am ayat 151 yaitu:

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَنِئَلْ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas Tuhanmu kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada Ibu dan Bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.

Pendidikan Moral pada penafsiran Surat Al-An'am ayat 151 berdasarkan Al Misbah dalam Ilmillah (2022) yaitu menerangkan dasar-dasar ajaran agama terkait pendidikan moral antara lain:

1. Perintah untuk berbakti kepada orang tua. Perlu mencintai dan berbuat baik kepada orang tua secara tulus dan ikhlas.
2. Berupa larangan membunuh anak-anakmu karena dianggap beban orang

tua. Larangan untuk melakukan kejahatan dan tidak taat terhadap aturan yang berlaku.

3. Larangan untuk melakukan perbuatan keji seperti pembunuhan dan berzina.
4. Larangan membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali didasarkan pada alasan yang benar atau berdasarkan hukum yang berlaku.

Diperkuat dengan sabda Nabi Muhammad yaitu Rasulullah juga telah

bersabda yang mana artinya adalah sebagai berikut: “Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah suatu keburukan dengan kebaikan, niscaya akan menghapuskannya dan bergaullah dengan sesama manusia dengan akhlak yang baik”. (H.R Tirmidzi dari Abu Dzar dan Mu’adz bin Jabal). Penjelasan dari hadist tersebut yaitu pendidikan moral dalam ajaran Islam sesuai dengan tujuan inti diciptakannya manusia. Manusia diciptakan untuk beriman Kepada Allah SWT. Tujuan diciptakan manusia untuk menjalankan perintah serta menjauhi laranganNya agar manusia dapat hidup dengan akhlak yang terpuji.

3. Perspektif Filsafat Pada Pendidikan Moral

Pada aliran filsafat modern salah satunya adalah aliran progresivisme bertujuan tercapainya pembaharuan ekstrim pada kompetensi pendidikan. Kompetensi yang ada didapat melalui aktivitas di kelas, manajemen diri dan kegiatan yang membentuk kreativitas lainnya (Fatma, 2020)

Ibrahim (2018) menjelaskan Filsafat Progresivisme memahami lebih jauh pandangan tentang progres dan perubahan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Filsafat progresivisme muncul karena adanya keterbatasan pada pengajaran metode kuno khususnya pada bidang pendidikan. Progresivisme berpendapat bahwa siswa memiliki kemampuan regenerasi diri yang alami untuk menghadapi masalah kehidupan.

Progresivisme percaya bahwa pendidikan bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi berharap melalui pendidikan, siswa dapat memahami dan memprediksi kehidupan masa depan. Filosofi progresivisme memberikan kontribusi pada dunia pendidikan dengan meletakkan dasar bagi siswa untuk mandiri dan ramah terhadap lingkungan. Filsafat progresif tidak membutuhkan pembelajaran dan indoktrinasi otoriter (Kemendikbud, 2019)

Salu dan Triyanto (2017) menjelaskan proses pendidikan aliran Progresif setidaknya meliputi:

1. Guru turut serta dalam proses peningkatan motivasi dan kreativitas siswa dalam belajar dalam yang dituangkan dalam rencana pembelajaran.
2. Siswa termotivasi untuk berperilaku ramah lingkungan
3. Guru menggunakan metode yang kreatif dalam pengajaran.
4. Terciptanya interaksi dan kerjasama antar siswa
5. Adanya kurikulum pendidikan mengenai karya ilmiah atau penelitian terkait ilmu sosial dan lingkungan
6. Pendidikan adalah proses yang berkelanjutan, bukan hanya persiapan untuk kehidupan dewasa.

Filosofi progresivisme menjelaskan bahwa pendidikan adalah wadah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menghadapi segala tantangan hidup yang hampir selalu bersifat kemajuan. Perkembangan pendidikan idealnya dapat membawa manfaat untuk siswa, khususnya ketika berhadapan dengan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat (Muhmidayeli, 2011)

Basri (2012) juga menjelaskan proses pendidikan aliran progresivisme salah satunya adalah aktivitas di alam terbuka menjadikan siswa peduli dan ramah terhadap lingkungan, kreativitas guru dalam mendidik, kerjasama antar siswa dalam kegiatan yang positif. Hasil dari proses pendidikan tersebut berupa pengembangan karakter, toleransi dan peduli antar sesama, serta berperilaku baik.

Kurikulum dengan filosofi progresivisme harus menitikberatkan pada bagaimana meningkatkan kemampuan siswa agar mampu berkompetisi di dunia internasional. Filosofi pendidikan progresivisme merupakan pengalaman pendidikan, eksperimental, terencana dan terjadwal (Ma’ruf, 2014).

Kesuksesan pendidikan yang mencerminkan aliran progresivisme yaitu peran guru dalam mendidik siswa

didasarkan pada tanggung jawab terlaksananya keseluruhan proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan yang menciptakan siswa dapat mengembangkan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient Intelligence* (EQ).

4. Perspektif Psikologi Pada Pendidikan Moral

Moralitas merupakan unsur yang ada pada setiap individu mengenai suatu perbuatan mana yang benar dan mana yang salah. Pada dasarnya perkembangan moralitas anak akan tumbuh sejalan dengan kedewasaannya. Kohlberg dalam Suryaman (2018) menyatakan moralitas memerlukan contoh dari orang lain dalam hal perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku. Guru sebagai tenaga pengajar harus paham dalam melihat perkembangan anak didiknya. Moral sangat berhubungan dengan intelektual atau kognitif individu dan juga hubungan sosial antar individu. Bagi seorang pendidik, sangat penting untuk memahami perkembangan moral peserta didiknya.

Berdasarkan teori Lawrence Kohlberg dalam Lesni (2015) menganalisa perkembangan intelektual dan kognitif anak usia sekolah. Hasil survei pada siswa SD, SMP dan SMA mengenai pandangan siswa akan pilihan perbuatan moral mana yang benar dan salah atau mana yang baik dan tidak baik. Salah satu pertanyaan dalam penelitian Lesni (2015) adalah peristiwa Heintz dimana pasangan hidupnya terkena penyakit kritis, hampir mati dan membutuhkan obat dengan harga yang sangat mahal. Sementara Heinz tidak memiliki uang untuk membeli obat tersebut. Pada pilihan yang sulit Heintz memutuskan untuk mencuri obat untuk pasangannya. Heintz beranggapan jika dia tidak mencuri obat tersebut berarti dia telah membiarkan pasangan meninggal.

Beberapa tingkatan Perkembangan Moral Kohlberg, antara lain:

1. Prakonvensional

Pada fase ini, setiap individu merespon diri sendiri dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan pribadinya

secara fisik dan berdasarkan kesenangannya. Ada 2 jenis tingkatan, yaitu: Fase orientasi hukuman, dimana individu berusaha mengelak dari berbagai hukuman atau sanksi. Fase orientasi instrumental, dimana individu akan membuat pilihan tentang sesuatu atau aturan agar dapat memenuhi kebutuhannya.

2. Konvensional atau Kebiasaan

Pada Fase ini sudah ada upaya individu agar diterima dalam kehidupan masyarakat untuk diakui dan pembentukan citra sosial. Ada dua fase yaitu orientasi hubungan interpersonal orientasi hukum dan aturan.

Pada fase orientasi hubungan interpersonal, dimana individu bertindak agar diterima oleh lingkungan sekitarnya. Pada fase orientasi hukum dan aturan, dimana individu bertindak karena adanya aturan, norma, dan hukum yang berlaku.

3. Postkonvensional

Pada fase ini individu sudah bisa berfikir dan bertindak dengan aspek moralitas dan rasionalitas secara menyeluruh. Terdapat dua fase yaitu kontrak sosial dan etika umum pada penalaran moral. Fase kontrak sosial, dimana individu bertindak karena sesuatu yang benar dan baik untuk masyarakat. Fase etika umum, dimana individu bertindak karena menyangkut harkat dan martabat manusia, hak asasi manusia, penyetaraan hak secara komprehensif dan universal.

Kohlberg memberikan pandangan pada kasus permasalahan remaja, dimana individu dihadapkan pada pilihan sulit dalam dirinya. Dalam contoh ada jika suatu remaja berada pada situasi permasalahan moral yang bisa menimbulkan sanksi atau hukuman misalnya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, perkelahian atau tawuran maka remaja tersebut dapat mengambil keputusan menggunakan pemikiran moral apakah tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan norma, etika,

dan kewajaran dari aspek sosial masyarakat (Syamsul Bachri dalam Lesni, 2015)

Aplikasi Teori Moral Development Kohlberg juga menjelaskan pentingnya perasaan moral dalam pembelajaran sebagai pelengkap dari pembelajaran kognitif dan psikomotorik. Kirschenbaum dalam Fathurrohman (2019) menerangkan bahwa agar terciptanya keselarasan antara pendidikan kognitif, psikomotor, afektif dan pendidikan moral harus dibuat suatu sistem yang luas, menyeluruh, teliti dan terkait satu sama lain.

Sebagaimana hasil penelitian Rukiyati (2017) yang mengungkapkan bahwa pendidikan terkait perasaan moral dibuat untuk memperkenalkan nilai dan cara melatih perasaan berkaitan dengan sesuatu yang dikatakan baik atau buruk maupun benar atau salah dalam lingkungan masyarakat. Pengambilan keputusan pada perasaan moral terkait pada keputusan yang sifatnya individual maupun kepentingan masyarakat secara luas. Pendidikan perasaan moral juga merujuk pada penanaman nilai-nilai karakter suatu individu. Penanaman nilai karakter pada anak usia muda dapat berupa memberikan teladan untuk menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, kemampuan adaptasi dan pengembangan diri untuk bekal di masa depan. Generasi muda perlu mendapatkan contoh yang baik dari orang tua, guru dan lingkungan masyarakat disekitarnya agar dapat mengambil keputusan yang tepat, baik dan benar untuk kehidupannya.

Kirschenbaum dalam Fathurrohman (2019) kembali menjelaskan bahwa pendidikan perasaan moral juga dapat diasah lewat interaksi di sekolah dalam beberapa kegiatan misalnya ekstrakurikuler, pengabdian masyarakat, penelitian, diskusi kelompok, penyuluhan, perlombaan serta upacara-upacara. Hal yang paling penting dalam pendidikan perasaan moral yaitu memberikan contoh dan teladan yang baik serta memberikan pemahaman bahwa setiap makhluk Tuhan harus jujur, saling menyayangi, bertindak sesuai aturan, norma dan hukum yang berlaku.

5. Perspektif Sosiologi Pada Pendidikan Moral

Yoanisa Mahardiani (2013) menerangkan bahwa permasalahan moral merupakan topik yang mempunyai daya tarik sendiri untuk dibahas dan dianalisa. Hal ini karena permasalahan moral menyangkut perilaku baik dan buruknya atau benar dan tidaknya suatu tindakan individu. Permasalahan moral sendiri berkaitan erat dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Permasalahan moral menyangkut aspek norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Moral dapat dikatakan juga sebagai etika, norma, adat istiadat, perilaku maupun watak individu pada kehidupan sosial bermasyarakat. Berdasarkan ilmu aksiologi, etika dapat dikatakan sebagai tindakan benar dan salah, moral dan immoral atau susila dan asusila.

Menurut pendapat Al-Ghazali dalam Ratna (2015) bahwa pendidikan moral sangat berhubungan dengan keagamaan dan tasawuf. Inti dari pendidikan moral adalah hal terkait kebaikan dan keburukan jiwa seseorang. Al-Ghazali menyatakan bahwa manusia hidup untuk mendapatkan kesenangan. Inti dari kesenangan yang diharapkan setiap manusia yaitu kesenangan pada kehidupan yang kekal di akhirat. Pendidikan moral yang diharapkan pada pandangan Al-Ghazali adalah menyiapkan setiap individu yang mempunyai akhlak dan akal yang baik dan sempurna, jiwa yang bersih dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Kumorotomo (2011) berpendapat bahwa etika merupakan ilmu yang menjelaskan tentang moral dan kesopanan. Moral merupakan suatu tindakan yang membuat individu berperilaku baik dan benar. Moral mengajak individu bertindak sesuai dengan norma dan aturan. Sedangkan moralitas adalah suatu hal aturan yang harus dilaksanakan oleh individu yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik. Pada dasarnya setiap aturan akan membuat individu merasa

diawasi dan bertindak menjadi terbatas. Akan tetapi hal itu akan membuat lingkungan masyarakat menjadi aman, tentram dan damai. Apabila setiap individu bertindak, berperilaku dan mengambil keputusan dengan mempertimbangan aturan-aturan yang berlaku telah terjadi proses institusionalisasi. Proses institusionalisasi merupakan rangkaian kegiatan dimana masyarakatnya dalam mengambil keputusan dan bertindak menggunakan aturan yang ada (Powell & Patricia, 2015).

Pojman dalam Al-Aidaros (2013) menjabarkan tujuan dari pemikiran moral, yaitu terciptanya kedamaian di lingkungan masyarakat, memperbaiki kualitas kehidupan individu, meningkatkan kemampuan dan potensi individu agar terciptanya kehidupan yang lebih baik, terciptanya keputusan yang didasari kesepakatan setiap terjadinya konflik, terciptanya penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*).

Sofyan Ayi (2010) menyatakan Pada hakikatnya setiap manusia berkeinginan untuk berbuat baik, berbudi pekerti baik agar tercipta kehidupan yang baik juga. Walaupun beberapa individu ada yang berbuat baik karena suatu kewajiban atau ingin dipandang orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu harus bertindak laku dengan didasari perilaku moral. Manusia sebagai makhluk sosial harus berperilaku sesuai norma, adat kebiasaan, peduli terhadap sesama, dan menghargai orang lain.

Perilaku moral pada kehidupan bermasyarakat sangat erat kaitannya dengan ilmu sosiologi. Emile Durkheim pada Basuki (2008) menjelaskan permasalahan moral yang terjadi Negara Eropa. Pada saat Negara Eropa terjadi krisis yang berakibat terjadi konflik di masyarakat. Kondisi itu dikatakan Negara Eropa mengalami degradasi moral, sehingga perlu solusi untuk tercipta kerukunan antar masyarakat. Pada masa itu terciptanya teori perkembangan sosiologi dengan memperhatikan aspek pendidikan moral. Pendidikan moral yang diangkat dari

aspek deduktif, objektif, rasionalisme dan positivisme. Pendidikan moral sangat penting dijalankan pada kehidupan bermasyarakat. Pendidikan moral menciptakan kedamaian, ketentraman, kerukunan dalam masyarakat. Pengamalan pendidikan moral dalam kehidupan bermasyarakat turut menciptakan kedamaian, kerukunan dan ketentraman untuk bangsa dan negara.

Lebih lanjut Durkheim dalam Paulina (2016) menjelaskan bahwa moral dan etika merupakan pegangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Permasalahan moral dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Konflik moral tidak memandang latar belakang pendidikan individu. Permasalahan moral juga bisa terjadi di negara berkembang maupun di negara maju. Maka, kita permasalahan moral perlu dikendalikan agar tercipta ketentraman dan kedamaian di masyarakat. Durkheim kembali menjelaskan bahwa individu bisa memiliki moral yang baik maka harus berupaya untuk disiplin, saling bekerja sama dan terikat antar individu, dan menghargai otonomi orang lain.

Individu di dalam lingkungan masyarakat hidup saling bergantung satu sama lain. Setiap individu harus berinteraksi satu sama lain. Individu tersebut harus saling bekerjasama dalam kehidupannya. Maka, setiap individu harus menjalankan perilaku moral yaitu sesuai dengan etika, norma, aturan yang berlaku agar tercipta kedamaian dan kerukunan di lingkungannya.

D. SIMPULAN

Pendidikan Moral dilihat dari perspektif agama, filsafat, psikologi dan sosiologi mempunyai peranan penting dan berkontribusi terhadap pendidikan moral. Hasil penelitian menggunakan kerangka analisis Rest (1992) mengindikasikan bahwa beberapa hal menjadi kontribusi terbesar dari setiap komponen pendidikan dilihat dari perspektif agama, filsafat, psikologi dan sosiologi.

Aspek agama, misalnya, berperan besar dalam membentuk perasaan moral atau jiwa seseorang. Aspek filsafat sangat berperan dalam memberi pengaruh terhadap cara berpikir yang mengedepankan nilai-nilai moral serta mengasah perasaan-perasaan moral. Sedangkan aspek psikologi, justru memberi banyak masukan terhadap pendidikan moral dari sisi perasaan dan pemikiran. Begitu juga aspek sosiologi memberi koridor atau arah bagi Pendidikan moral khususnya dalam berinteraksi atau terkait dengan perilaku moral.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aidaros, Al-Hasan, and Faridahwati Mohd Shamsudin. "Ethics and Ethical Theories From an Islamic Perspective." *International Journal of Islamic Thought* 4 (2013): 1-13
- Basri, H. 2012. *Kapita Selektta Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Basuki, Ari. 2008. *Perbandingan Antara Pemikiran Karl Marx Dengan Pemikiran J. Krishnamurti Tentang Perubahan Sosial*. *Humaniora* 20, no. 3
- Boreza, Lesni. 2015. *Pendidikan Sosial dan Psikologi Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moral Pada Remaja Dalam Keluarga*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hamzah. 2020. *Aqidah Menginspirasi Pribadi Muslim Berakhlak Mulia*. *Jurnal Pendidikan Islam Ar Riyadhah*.
- Huges, Ujang Nurjaman. 2022. *Pendidikan Moral Berbasis Agama Filsafat Psikologi dan Sosiologi*. *Al Qalam* Vol 16, no. 1
- Howard J Curzer. 1999. *Ethical Theory and Moral Problems*. California: Wadsworth Publishing
- Ibrahim, R. 2018. *Filsafat Progresivisme Perkembangan Peserta Didik*. *Jurnal Ar- Riwayat : Jurnal Kependidikan*, 151-166.
- Ilmillah, Fadlilatul. 2022. *Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Menurut Tafsir Al Mishbah dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Masa Modern (Surah Ali Imran Ayat 159, Surah Al-An'am Ayat 151, Surah Al-Isra Ayat 23-24)*. UIN Malang
- Fatwa, Bakti dkk. 2020. *Filsafat Progresivisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai General Education di Indonesia*. *Civic-Culture Vol 4 No 1*
- James S. Rest. 1992. *Development in Judging Moral Issues*. University of Minnesota
- John Gerring. 2007. *Comparative political studies*
- Kumorotomo, Wahyudi. 2011. *Etika Administrasi Negara*. Rajawali Pers
- Laili, Fatma. 2013. *Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter*. *Edukasia Vol. 8, No. 2*.
- Ma'ruf. 2014. *Aliran Pendidikan Dalam Perspektif Progresivisme dan Esensialisme*. *Jurnal Yudharta* , 13-25.
- Masykur, Ruhban. 2019. *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: Aura Publisher
- Muhmidayeli. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung : Refika Aditama.
- Murtaufiq, Victor Imaduddin Ahmad. 2021. *Tinjauan Filosofis Hubungan antara Pendidikan, Moral dan Agama*. *Akademika Vol 15 No 1: 107-118*
- Paulina, Setia. 2016. *Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia*. *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2
- Ratna. 2015. *Konsep Pendidikan Moral Menurut Al-Ghazali Dan Émile Durkheim*. *Lentera Pendidikan*, Vol. 18 No. 1
- Rifai, Ahmad. 2020. *Pengaruh Pendidikan Moral dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Pembentukan Karakter*

- Siswa Smp Manba'ul Ulum Jakarta Barat. Institut PTIQ Jakarta
- Rubini, Rubini. 2019. Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Al-Manar* 8, no. 1: 225-271.
- Salu, V. V., & Triyanto. 2017. Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya Dalam Pendidikan Seni Di Indonesia . *Jurnal Imajinasi*. 11 (1), 29-42
- Samsuri. 2007. Dasar-Dasar Pendidikan Moral. Bahan Ajar Universitas Negeri Yogyakarta
- Suralaga, Fadhilah. 2021. Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran. Depok: RajaGrafindo Persada
- Suryawan, M. H. 2018. Pendidikan politik: konsep nilai etika universal perspektif Kohlberg dan Islam. Lorong 7
- Sofyan, Ayi. 2010. *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia
- Yoanisa Mahardiani and Ari Pradhanawati. 2013. Pengaruh Stres Kerja Dan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Kinerja Karyawan Outsourcing Pada PT. Bank Jateng Cabang Koordinator Dan Cabang Pembantu Wilayah Kota Semarang, *Jurnal Administrasi Bisnis* 2, no. 1
- Yin, Guosheng. 2009. Bayesian Generalized Method of Moments. *International Society for Bayesian Analysis*
- Walter W. Powell and Patricia Bromley. 2015. *The New Institutionalism in Organizational Analysis of Complex Organizations*. Elsevier Ltd